

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jackson (dalam Dwijayanti, 2015, hlm. 2) mengemukakan bahwa dalam linguistik, semantik dapat dilihat sebagai cabang linguistik seperti leksikologi, fonologi, dan sintaksis, menurut pandangan ini bahasa tersusun dari bunyi, tata bahasa, dan makna. Dan semantik merupakan pembelajaran mengenai makna. Pendapat tersebut, berbanding lurus dengan konsep linguistik dalam bahasa Jepang yang disebut *imiron* (semantik). *Imiron* (semantik) merupakan salah satu cabang *gengogaku* (linguistik) yang mengkaji tentang makna. Semantik memegang peranan penting karena bahasa yang digunakan dalam komunikasi tiada lain untuk menyampaikan suatu makna. Ketika seseorang menyampaikan ide dan pikiran kepada lawan bicara, lalu lawan bicaranya bisa memahami apa yang dimaksud karena ia bisa menangkap makna yang disampaiakannya (Sutedi, 2011, hlm.127). Jadi, semantik dan makna merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, dan sangat erat kaitannya.

Bagi pembelajar bahasa Jepang, kosakata merupakan hal yang sangat penting. Karena kosakata ialah salah satu aspek kebahasaan yang harus dikuasai dan dipahami agar ketika berkomunikasi secara lisan maupun tulisan agar kita dapat menyatakan ide, perasaan, atau informasi yang ingin disampaikan kepada lawan bicara agar dapat tersampaikan dengan baik. Jika pembelajar telah melewati tahap tersebut, maka kuantitas kosakata yang diingat akan semakin banyak, sehingga bisa dikatakan terampil. Hal ini sejalan dengan pendapat Taringan (1985, hlm.2) yang menyebutkan kualitas keterampilan berbahasa seseorang tergantung pada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimiliki. Semakin banyak kosakata yang kita miliki, semakin besar pula kemungkinan kita terampil dalam berbahasa.

Di dalam bahasa Jepang terdapat *Hinshi Bunrui* (penggolongan kata) yang diklasifikasikan ke dalam kategori gramatikal meliputi, *dooshi*, (verba), *i-keiyooshi* (ajektiva-i), *na-keiyooshi* (ajektiva-na), *meishi* (nomina), *rentaishi* (prenomina), *fukushi* (adverbia), *kandooshi* (interjeksi), *setsuzokushi* (konjungsi), *jodooshi* (kata bantu), dan *jooshi* (partikel) (Sudjianto, 2009, hlm. 98).

Dooshi (verba) adalah salah satu kelas kata dalam bahasa Jepang sama dengan ajektiva-i dan ajektiva-na menjadi salah satu jenis *yoogen*. Kelas kata ini dipakai untuk menyatakan aktivitas, keberadaan, atau keadaan sesuatu (Sudjianto, 2009, hlm. 98). Jumlah verba dalam bahasa Jepang sangat banyak. Tidak sedikit verba yang berpolisemi dan verba

yang berhomofon. Masalah yang sering muncul ialah terkadang baik pengajar maupun pembelajar sulit menentukan mana verba yang berhomofon dan mana verba yang berpolisemi karena keduanya merujuk pada makna ganda. Kunihiro (dalam Sutedi, 2011, hlm.79) memberikan batasan tentang kedua istilah tersebut, yaitu *tagigo* (polisemi) adalah kata yang memiliki makna lebih dari satu, dan setiap makna tersebut satu sama lainnya memiliki keterkaitan (hubungan) yang dapat dideskripsikan. Sedangkan yang dimaksud dengan homofon (*do-on-igigo*) adalah beberapa kata yang bunyinya sama tetapi maknanya berlainan, dan setiap maknanya sama sekali tidak ada pertautannya (Sutedi, 2011, hlm.161).

Kata berpolisemi memiliki dua jenis makna, yaitu makna dasar (*kihon-gi*) dan makna perluasan (*teigi*) atau dalam istilah kebahasaan disebut dengan makna prototype dan bukan makna prototype. Seiring perkembangan zaman, kata dapat mengalami suatu perubahan arti karena berbagai faktor seperti perkembangan ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi, pengaruh budaya asing, dan sebagainya yang mempengaruhi kehidupan manusia tersebut. Khususnya pada polisemi. Hal ini diperkuat oleh pendapat Sutedi, (2011, hlm. 162) bahwa kepolisemian suatu kata muncul akibat adanya berbagai perkembangan yang terjadi dalam masyarakat pemakai bahasa tersebut. Dalam semantik, ada istilah *imi no henka* (perubahan makna) yang diakibatkan oleh berbagai hal. Perubahan makna suatu kata ada yang meluas, ada juga yang menyempit, bahkan ada juga yang berubah secara total dari makna sebelumnya.

Dalam pembelajaran bahasa Jepang masalah mengenai verba berpolisemi sering ditemukan. Seperti pada pengajar ialah sulit membedakan kata yang berpolisemi dan berhomofon. Bagi pembelajar adalah kata polisemi banyak muncul pada buku-buku pelajaran bahasa Jepang meskipun pada buku pelajaran level dasar, sehingga sering mengundang masalah bagi pembelajar (Sutedi, 2011, hlm. 81). Hal ini mengakibatkan kurangnya pemahaman mengenai polisemi pada pengajar maupun pembelajar bahasa Jepang dikarenakan kurangnya referensi, buku ajar yang memaparkan tentang penjelasan, penyajian contoh mengenai kata yang berpolisemi.

Telah dijelaskan diatas bahwa dalam bahasa Jepang, banyak kata kerja yang memiliki makna lebih dari satu. Salah satunya verba *Hairu* yang akan dianalisis oleh penulis. Penulis menemukan arti kata yang terdapat pada verba *Hairu* dalam kamus *Reikai Gakushuu Kokugo Jiten* terbitan 2014, diantaranya:

入る → (1) 注文の品がやっと入った。

(Kindaichi, 2014, hlm. 936)

'*Chuumon no hin ga yatto haitta.*'

Barang pesanan saya akhirnya datang.

(2) うわさが耳に入る。

(Kindaichi, 2014, hlm. 936)

'*Uwasa ga mimi ni hairu.*'

Kabar itu terdengar ke telinga saya.

(3) 熱入ったが試合。

(Kindaichi, 2014, hlm. 936)

'*Netsu ni haitta shiai.*'

Pertandingan yang dipenuhi rasa semangat.

(4) 作文に先生の手が入る。

(Kindaichi, 2014, hlm. 936)

'*Sakubun ni sensei no te ga hairu.*'

Pada karangan saya terdapat bantuan Guru.

Dari beberapa arti kata yang terdapat pada verba *Hairu* tersebut penulis akan mencari makna dasar (*kihon-gi*) dan makna perluasan (*ten-gi*) selanjutnya akan dilakukan pendeskripsian antar makna yang akan menghasilkan suatu kesimpulan yang jelas dan terperinci.

Cara untuk mendeskripsikan hubungan antar makna dalam suatu polisemi, yaitu aliran lingustik kognitif. Aliran ini berazaskan pada pemikiran bahwa semua perubahan dan perkembangan makna dalam suatu bahasa dapat dideskripsikan, dan tidak terjadi secara kebetulan. Untuk mendeskripsikan makna dalam polisemi antara lain dapat digunakan tiga macam gaya bahasa (majas) yaitu metafora, metonimi, dan sinekdoke. Berikut ini pengertian dan contoh kalimat dari ketiga majas tersebut (Sutedi, 2011, hlm. 86).

Metafora (*in-yu*) ialah gaya bahasa yang digunakan untuk sesuatu hal atau perkara (misalnya A) dengan cara mengumpamakannya dengan hal yang lain (misalnya B)

berdasarkan pada sifat kemiripan/kesamaannya. Berikut contoh majas metafora pada kalimat Bahasa Jepang.

(5) 男は狼である。(AはBだ)

(Sutedi, 2011, hlm. 86)

‘*Otoko wa ookami de aru.*’

Laki-laki itu (semuanya) **serigala**.

(6) 正月休みに食べ過ぎて、ぶたになってしまった。

(Sutedi, 2011, hlm. 86)

‘*Shougatsu yasumi ni tabesugite, buta ni natte shimatta.*’

Karena waktu liburan tahun baru (saya) terlalu banyak makan, badanku jadi **babi**. (=badanku jadi gemuk)

Metonimi (*kan-yu*) yaitu gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan suatu hal atau perkara, dengan cara mengumpamakannya dengan perkara atau hal lain, berdasarkan pada sifat kedekatannya atau keterkaitan antara kedua hal tersebut. Berikut contoh metonimi pada kalimat bahasa Jepang.

(6) なべが煮える。

(Sutedi, 2011, hlm. 213)

‘*Nabe ga nieru.*’

Panci **mendidih**.

(7) ペンがかすれる。

(Sutedi, 2011, hlm. 214)

‘*Pen ga kasureru*’

Balpoint menipis (habis).

Sinekdoke (*teiyu*), yaitu gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu hal atau perkara yang umum dengan hal atau perkara yang khusus atau sebaliknya. Berikut contoh sinekdoke pada kalimat Bahasa Jepang.

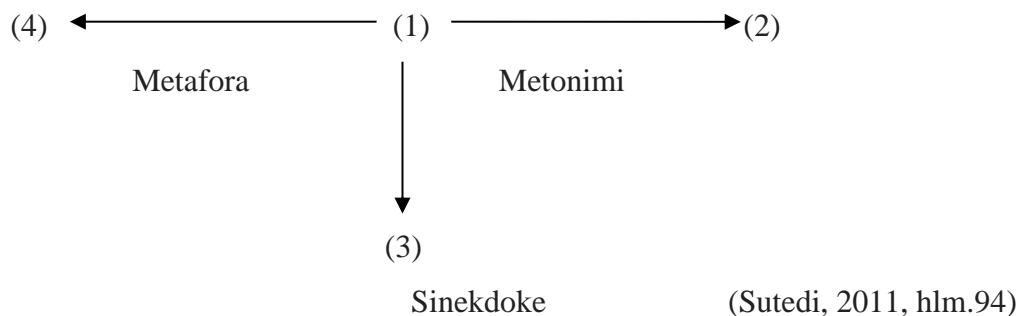
(8) 川を下る。

(Sutedi, 2011, hlm. 216)

'Kawa o kudaru.'

Menelusuri sungai ke hilir/menghilir.

Hasil dari analisa menggunakan majas agar lebih mudah dipahami dapat disajikan dalam bentuk struktur hubungan antarmakna dalam polisemi, seperti berikut:



1.1 Struktur Hubungan antarmakna dalam polisemi

Gambar diatas dibaca bahwa makna suatu kata dari makna dasar (1) meluas secara metonimi ke dalam makna (2), dan meluas secara metafora ke dalam makna (4), serta meluas secara sinekdoke ke dalam makna (3).

Bagi pembelajar bahasa asing, pengetahuan kebahasaan seperti polisemi harus diketahui, karena sebagai sarana untuk mempermudah dan memperlancar pemahaman dan penguasaan bahasa. Khususnya dalam bahasa Jepang banyak kosakata yang mengandung makna yang lebih dari satu. Jika hal tersebut dibiarkan, maka pembelajar hanya sebatas mengetahui suatu arti kata secara leksikalnya saja, tanpa mengetahui makna yang lainnya. Serta pada proses pembelajaran, pada kamus (terutama kamus bahasa Jepang-Indonesia) maupun dalam buku pelajaran bahasa Jepang tidak setiap kata maknanya dimuat secara keseluruhan. Bagi pembelajar bahasa Jepang akibatnya saat berkomunikasi dengan penutur asli terjadinya kesalahan berbahasa dikarenakan informasi makna yang diperoleh pembelajar tersebut masih kurang lengkap (Sutedi, 2011, hlm.128).

Untuk mengatasi kesalahan-kesalahan dalam penggunaan atau penerjemahan dari kata *Hairu*, diperlukan adanya sebuah analisis mengenai kosakata tersebut yang nantinya

akan menghasilkan tentang apa makna dasar (*kihon-gi*) dan apa makna perluasan (*ten-gi*) yang terkandung dalam verba *Hairu*, lalu bagaimana pendeskripsian hubungan antar makna dalam bentuk struktur polisemi (*tagi-kouzou-no-hyoji*) secara konkrit dari makna-makna yang terkandung dalam verba *Hairu*. Oleh karena itu, penulis melakukan analisis dengan judul **ANALISIS MAKNA VERBA HAIRU SEBAGAI POLISEMI: KAJIAN LINGUISTIK KOGNITIF**.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah diperlukan agar pembahasannya lebih sistematis, dan berguna sebagai pengarah penelitian. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa makna dasar dari verba *Hairu* sebagai polisemi?
2. Apa saja makna perluasan dari verba *Hairu* sebagai polisemi?
3. Bagaimana hubungan antara makna dasar dan perluasan verba *Hairu* sebagai polisemi?

C. Batasan Masalah

Dari rumusan masalah di atas, agar pembahasan tidak terlalu luas, penulis memberi batasan masalah sebagai berikut:

1. Penulis hanya akan menganalisis apa makna dasar dari verba *Hairu*.
2. Penulis hanya akan menganalisis apa makna perluasan dari verba *Hairu*.
3. Penulis hanya akan menganalisis hubungan antara makna dasar dan perluasan verba *Hairu*.

D. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan makna dasar dari verba *Hairu* sebagai polisemi.
2. Mendeskripsikan makna perluasan dari verba *Hairu* sebagai polisemi.
3. Mendeskripsikan hubungan antara makna dasar dan makna perluasan dari verba *Hairu* sebagai polisemi.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya bidang keilmuan linguistik bahasa Jepang dan memberikan sumbangan dalam pengajaran bahasa Jepang yang bersangkutan sebagai ilmu terapan khususnya mengenai pengetahuan makna-makna yang terkandung dalam verba *Hairu* sebagai polisemi.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi:

a. Pembelajar bahasa Jepang

Dapat mengetahui makna-makna yang terkandung dalam verba *Hairu* sehingga tidak ada lagi kekeliruan dalam penggunaan dan penerjemahan kata tersebut dalam kalimat bahasa Jepang.

b. Pengajar bahasa Jepang

Penelitian ini dapat dijadikan referensi, bahan pengayaan, alat bantu untuk mempermudah pengajar bahasa Jepang dalam menjelaskan verba *Hairu* dalam pembelajaran bahasa Jepang.

c. Penulis

Memberikan kesempatan untuk berpikir ilmiah melalui penyusunan dan penulisan skripsi, sehingga dapat menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan, khususnya mengenai makna-makna yang terkandung dalam verba *Hairu* sebagai polisemi.

F. Sistematika Penulisan

BAB I

Menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II

Dalam bab ini diterangkan landasan teoritis yang didalamnya akan memaparkan seluruh teori yang relevan dari sudut pandang linguistik bahasa Jepang, pemaparan mengenai makna apa saja yang terkandung pada verba *Hairu* dalam kalimat bahasa Jepang.

BAB III

Bab ini berisikan tentang metode penelitian yang didalamnya berisikan uraian mengenai metode penelitian, sumber data, dan teknik pengumpulan data, instrumen

penelitian dan teknik pengolahan data sehingga menghasilkan sebuah penelitian yang dapat dijadikan acuan.

BAB IV

Dalam bab ini akan diuraikan tentang analisis data yaitu analisis yang menguraikan secara mendalam mengenai makna dasar (*kihon-gi*) dan makna perluasan (*ten-gi*) serta pendeskripsian antarmakna dalam verba *Hairu*.

BAB V

Berisi kesimpulan dan rekomendasi, dalam bab ini penulis akan memaparkan hasil generalisasi dari verba *Hairu* yang akan menghasilkan sebuah kesimpulan mengenai makna dasar dan makna perluasan yang terkandung dalam kata tersebut serta pendeskripsian hubungan antar makna. Kemudian dari hasil tersebut ditindaklanjuti dengan memberikan saran sebagai acuan penelitian berikutnya.